

Tantangan Kehidupan Beragama di Tengah Perubahan Sosial Era Society 5.0 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 02 Kabupaten Sorong

Fackryanty Dwy Wulandary, Rusyaid

Institut Agama Islam Negeri Kota Sorong, Indonesia

e-mail: wulandarywulandary9@gmail.com

Abstract: *This study examines the challenges of religious life amidst social change in the Society 5.0 era at SMA Negeri 02, Sorong Regency. The aim of the study is to analyze the role of religion in digital society and identify challenges arising from information disruption, the post-truth era, digitalization, and the generation gap in five dimensions of religious life. The method used is descriptive qualitative with a library study approach to understand the phenomenon based on literature related to Society 5.0 and the sociology of religion. The results show that changes in social interaction patterns and access to unverified information can influence students' religious understanding and practices. Digitalization provides opportunities for increasing religious literacy but also carries the risk of partial understanding. Strengthening critical and relevant religious literacy is important so that religious values can be properly internalized amidst social change. This study is expected to contribute to understanding the dynamics of religious life and serve as a reference in responding to religious challenges in the digital era.*

Keywords: Religion, Social change, Society 5.0

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji tantangan kehidupan beragama di tengah perubahan sosial era Society 5.0 di SMA Negeri 02 Kabupaten Sorong. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran agama dalam masyarakat digital serta mengidentifikasi tantangan yang muncul akibat disrupsi informasi, era post-truth, digitalisasi, dan kesenjangan generasi dalam lima dimensi kehidupan beragama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk memahami fenomena berdasarkan literatur terkait Society 5.0 dan sosiologi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi sosial dan akses informasi yang tidak terverifikasi dapat memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik. Digitalisasi memberikan peluang peningkatan literasi keagamaan, tetapi juga membawa risiko pemahaman yang parsial. Penguatan literasi keagamaan yang kritis dan relevan menjadi penting agar nilai-nilai agama dapat diinternalisasi secara baik di tengah perubahan sosial. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pemahaman dinamika kehidupan beragama serta menjadi acuan dalam merespons tantangan keagamaan di era digital.*

Kata Kunci : Agama, Perubahan sosial, Society 5.0

Pendahuluan

Perkembangan peradaban manusia senantiasa bergerak seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam beberapa dekade terakhir, transformasi digital telah menjadi kekuatan dominan yang membentuk ulang sistem sosial masyarakat (Ambardi et al., 2025). Kehadiran internet, perangkat komunikasi pintar, dan berbagai platform digital tidak hanya mempermudah aktivitas manusia, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial, sistem ekonomi, hingga konstruksi nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan ini bersifat struktural karena menyentuh mekanisme hubungan antarindividu dan institusi secara luas (Nur et al., 2024).

Fenomena tersebut melahirkan konsep Society 5.0, yakni suatu tatanan masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat dengan dukungan integrasi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Jika Revolusi Industri 4.0 menekankan otomatisasi dan digitalisasi, maka Society 5.0 berorientasi pada pemanfaatan teknologi untuk menjawab kebutuhan sosial secara lebih humanis (Fauzi et al., 2025). Dalam konteks ini, teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan bagian dari sistem sosial yang memengaruhi cara manusia berpikir, berperilaku, dan berinteraksi.

Transformasi ini tampak dalam berbagai sektor kehidupan. Di bidang ekonomi, munculnya perusahaan berbasis digital seperti Go-Jek dan Shopee menunjukkan bagaimana sistem pasar beradaptasi dengan tuntutan masyarakat yang serba cepat dan praktis. Dalam bidang pemerintahan, penerapan e-government menjadi bentuk penyesuaian birokrasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Sementara itu, dalam kehidupan sosial sehari-hari, penggunaan smartphone dengan berbagai fitur berbasis perangkat lunak memungkinkan masyarakat mengakses informasi, berkomunikasi dua arah, serta melakukan transaksi barang dan jasa secara daring. Realitas ini menunjukkan bahwa masyarakat modern hidup dalam sistem sosial yang terintegrasi dengan teknologi digital (Kusnanto et al., 2024).

Perubahan sosial tersebut sejalan dengan pandangan Robert H. Lauer yang menyatakan bahwa perubahan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari karena tidak ada struktur sosial yang bersifat tetap. Perubahan tidak hanya terjadi pada sistem atau mekanisme hubungan sosial, tetapi juga pada sikap, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat (Sukmana et al., 2025). Dalam konteks ini, Society 5.0 merupakan bentuk perubahan sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang secara langsung berdampak pada dinamika kehidupan sosial, termasuk dalam praktik dan pemahaman keagamaan.

Kondisi tersebut juga tercermin dalam lingkungan pendidikan seperti SMA Negeri 02 Kabupaten Sorong, di mana penggunaan teknologi digital telah menjadi bagian dari aktivitas keseharian warga sekolah. Ketergantungan terhadap smartphone dan akses internet dalam memperoleh informasi serta berinteraksi menunjukkan bahwa peserta didik hidup dalam realitas sosial yang terdigitalisasi. Situasi ini menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan sosial dan keberagamaan generasi muda, terutama dalam hal pembentukan nilai, otoritas keagamaan, serta cara memahami ajaran agama di tengah arus informasi yang terbuka dan tidak terbatas.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agama dalam masyarakat di era Society 5.0 serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi kelompok sosial agama sebagai dampak dari perubahan sosial berbasis teknologi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana

transformasi sistem sosial dan perubahan pola pikir masyarakat memengaruhi praktik dan pemaknaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan kontemporer.

Berbagai penelitian sebelumnya cenderung membahas dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap sektor pendidikan dan ekonomi, serta fenomena digitalisasi praktik keagamaan secara umum. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis tantangan kelompok sosial agama dalam kerangka Society 5.0 sebagai fenomena perubahan sosial yang memengaruhi sistem dan sikap masyarakat masih relatif terbatas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) melalui pendekatan analitis yang memposisikan agama sebagai kelompok sosial yang mengalami transformasi struktural dan kultural akibat integrasi teknologi dalam masyarakat Society 5.0. Penelitian ini tidak hanya melihat praktik keagamaan di ruang digital, tetapi menelaah secara lebih komprehensif bagaimana perubahan sistem sosial dan perubahan pola pikir masyarakat memunculkan tantangan baru bagi keberlangsungan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan kehidupan beragama di era Society 5.0 berdasarkan teori dan literatur yang relevan. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis dalam bentuk uraian kata-kata, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengolah dan menafsirkan data. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, artikel jurnal ilmiah berkaitan dengan konsep Society 5.0, perubahan sosial, dan sosiologi agama. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya terhadap topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Agama dalam Perspektif Teoritis

Secara etimologi, kata agama berasal dari dua kata, yaitu *a* dan *gam*. *A* bermakna tidak dan *gam* adalah kacau (Watra, 2020). Agama berarti ketidak kacauan atau dalam bahasa sederhananya adalah keteraturan. Agama dalam bahasa Latin didefinisikan sebagai *religio* (religi), yang juga diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan. Sedangkan secara terminologi pengertian agama Islam terdapat rumusan yang berbeda-beda (Arif & Ikbal, 2023). Menurut Harun Nasution berpendapat bahwa agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia (Kasiono et al., 2023).

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Dari

pemaparan di atas, agama dapat diartikan sebagai kata yang mendeskripsikan akan sebuah tatanan yang sifatnya mengatur sehingga tidak kacau, dan di dalamnya ada sistem kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa.

Latar belakang munculnya agama adalah kegelisahan masyarakat terhadap masalah pemikiran bahwa ada kekuatan yang lebih unggul dari kekuatan yang sudah dimiliki manusia, yaitu kekuatan yang dimiliki oleh alam. Ketika orang tidak dapat mempelajarinya, mereka mulai menyembah benda-benda alam tersebut, mengklaim bahwa alam memiliki kekuatan yang sangat kuat, dan agama digunakan untuk mendekatkan manusia pada kekuatan gaib (Susanta, 2023).

Definisi fungsional berfokus pada apa yang dilakukan oleh agama baik untuk individu maupun masyarakat. Definisi agama menurut fungsinya ini cenderung lebih baik daripada definisi substantif dalam meneliti fenomena agama yang lintas budaya dan aspek-aspek yang berbeda-beda dari agama. Beberapa tokoh yang mendefinisikan agama menurut fungsinya, antara lain Y. Yinger yang menurutnya agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia (Wibisono, 2020).

Berkaitan dengan itu, dalam teori fungsional agama yang dikemukakan oleh M. Ridwan Lubis, setidaknya ada empat fungsi agama dalam kehidupan individu dan kelompok masyarakat. Pertama, agama adalah tentang hal-hal di luar jangkauan manusia yaitu nasib dan takdir. Kedua, melalui ibadah dan ritual, agama memberikan koneksi transenden dan landasan emosional untuk menciptakan rasa aman. Ketiga, agama memurnikan norma dan nilai masyarakat yang muncul. Keempat, agama juga dapat memberikan nilai untuk penilaian ulang kritis terhadap norma-norma yang dilembagakan, dan orang yang membutuhkannya (Tarigan et al., 2024).

Definisi deskriptif berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan suatu agama berdasarkan fenomena-fenomena yang terkait dengan agama tersebut. Salah satu definisi tersebut diberikan oleh Elisabeth Nottingham. Menurutnya, agama mengacu pada upaya manusia untuk mengukur kedalaman makna keberadaannya dan alam semesta (Maksum & Kholish, 2025). Agama telah menciptakan ilusi yang tersebar luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman ekstrem terhadap orang lain. Agama dapat menciptakan kebahagiaan batin, tetapi pada saat yang sama ia menciptakan perasaan takut dan takut. Ibadah umum adalah tanda agama. Ibadah mempersatukan pengikutnya dalam ikatan persatuan. Ibadah agama seringkali dihiasi dengan keindahan seni, tetapi bisa sederhana bahkan dalam kehidupan yang paling sederhana sekalipun. Agama memberi orang simbol, dengan simbol-simbol tersebut mereka dapat mengungkapkan hal-hal yang sulit diungkapkan. Ajaran agama telah membantu manusia menyelesaikan tugas sehari-hari, menerima nasibnya dengan baik atau bahkan mengatasi kesulitan hidup (Suhantoro et al., 2024).

Jika dilihat dari teori dan kajian para sosiolog tentang agama, pengertian agama yang selama ini dikenal dengan sebutan Kristen, Islam, Buddha, Hindu, Khonghucu, dan Majusi merupakan pengertian yang sempit dan hanya berdasarkan substansi agama yang memiliki kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa. Sebuah sistem yang menganut paham, budaya, nilai-nilai dan simbol-simbol yang sama dapat dikategorikan sebagai agama dalam pengertian ini (Truna, 2024). Dengan kata lain, agama dalam sosiologi bukan hanya tentang nilai-nilai tetapi juga dilihat dari fungsi agama sebagai pembentuk komunitas masyarakat. Namun dalam tulisan ini hanya akan berfokus pada

kehidupan beragama dalam konteks nilai-nilai di SMA Negeri 02 Kabupaten Sorong, bukan pada konteks komunitas tertentu.

Perubahan Sosial dan Konsep Society 5.0

Perubahan (*change*) merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Setiap individu mengalami perubahan secara biologis maupun sosial (Sukmana et al., 2025). Dalam perspektif sosiologis, perubahan sosial dipahami sebagai transformasi dalam struktur, pola pikir, serta pola perilaku masyarakat dalam kurun waktu tertentu ((Jamil, 2025). Macionis mendefinisikan perubahan sosial sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat, pola berpikir, dan perilaku. Sementara Farley menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, serta struktur sosial (Yumnah et al., 2023).

Perubahan sosial tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga menyentuh aspek nilai, moral, dan keagamaan. Ketika pola interaksi masyarakat berubah, maka cara pandang terhadap agama pun ikut mengalami pergeseran. Dalam konteks ini, agama dapat berfungsi sebagai kekuatan yang mendorong perubahan sosial apabila nilai-nilainya mampu menjawab tantangan zaman. Sebaliknya, agama juga dapat menjadi faktor penghambat perubahan apabila nilai-nilai yang dianut bersifat kaku dan tidak responsif terhadap realitas sosial yang berkembang (Wasilatul Jariah, 2025).

Pada era kontemporer, perubahan sosial bergerak semakin cepat akibat perkembangan teknologi digital. Revolusi Industri 4.0 menghadirkan otomatisasi, kecerdasan buatan, dan integrasi sistem digital yang mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi. Perubahan tersebut kemudian berkembang menjadi konsep Society 5.0 yang pertama kali diperkenalkan di Jepang melalui Fifth Basic Plan for Science and Technology.

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia namun berbasis teknologi. Jika dalam Revolusi Industri 4.0 fokus utamanya adalah efisiensi sistem dan mesin, maka Society 5.0 menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia (Safitri et al., 2024). Dalam konsep ini terdapat tiga sistem utama, yaitu sistem siber (*cyber*), sistem fisik (*physical*), dan sistem manusia (*human system*). Manusia tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi berperan aktif sebagai pengendali dan pengarah teknologi (Teknowijoyo & Marpelina, 2021). Perubahan menuju Society 5.0 membawa implikasi yang luas terhadap pola interaksi sosial. Dunia maya dan dunia nyata semakin terintegrasi. Aktivitas belajar, berkomunikasi, bahkan praktik keagamaan dapat dilakukan melalui media digital (Ledoh et al., 2024). Hal ini mengubah pola hubungan sosial dari yang sebelumnya bersifat langsung menjadi lebih banyak dimediasi oleh teknologi.

Di Indonesia, transformasi digital terus dikembangkan melalui pembangunan infrastruktur teknologi informasi untuk menciptakan masyarakat digital (Oktareza et al., 2024). Perubahan ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga menjangkau daerah-daerah termasuk wilayah Kabupaten Sorong. Dengan demikian, sekolah sebagai institusi pendidikan turut mengalami dampak perubahan sosial ini, baik dalam sistem pembelajaran maupun dalam dinamika kehidupan beragama peserta didik.

Percepatan perubahan sosial di era Society 5.0 juga menimbulkan tantangan baru. Arus informasi yang sangat cepat dapat memengaruhi pola pikir generasi muda, termasuk dalam memahami nilai moral dan ajaran agama. Oleh karena itu, perubahan sosial tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang netral, tetapi perlu direspons secara

bijak agar tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas (Mufarikh et al., 2025). Dengan demikian, perubahan sosial dalam era Society 5.0 bukan hanya perubahan teknologi semata, tetapi juga perubahan dalam cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memaknai kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama di lingkungan sekolah.

Kehidupan Beragama di SMA Negeri 02 Kabupaten Sorong dalam Era Society 5.0

Kehidupan beragama di SMA Negeri 02 Kabupaten Sorong tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial yang terjadi di era Society 5.0. Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap cara peserta didik memahami, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehidupan beragama tidak dapat dinilai hanya dari satu aspek, melainkan harus dilihat secara multidimensional.

Glock dan Stark mengemukakan lima dimensi kehidupan beragama, yaitu dimensi iman, praktik keagamaan, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi sosial. Kelima dimensi ini menjadi kerangka penting dalam melihat bagaimana kehidupan beragama siswa berkembang di tengah arus digitalisasi (Saleh, 2022).

Dalam dimensi iman, kehidupan beragama siswa di SMA Negeri 02 Kabupaten Sorong tercermin dari keyakinan mereka terhadap ajaran agamanya masing-masing. Iman bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi terwujud dalam ketaatan terhadap nilai-nilai teologis dan aturan agama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Namun, di era Society 5.0, arus informasi yang sangat cepat melalui gawai dan media sosial membuka ruang bagi siswa untuk memperoleh berbagai penafsiran keagamaan secara mandiri. Situasi ini membawa dua sisi. Di satu sisi, siswa memiliki kesempatan memperluas wawasan keagamaannya. Di sisi lain, tanpa pendampingan yang memadai, pemahaman yang diperoleh bisa bersifat parsial atau bahkan keliru. Tantangan ini menuntut peran aktif guru dan pemuka agama dalam memberikan literasi keagamaan yang kritis dan kontekstual.

Dalam dimensi praktik keagamaan, perkembangan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap ceramah, kajian, dan materi keagamaan secara daring. Aktivitas keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi dapat dilakukan melalui media digital (Iskandar et al., 2025). Namun, era post-truth menghadirkan persoalan baru, di mana informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah tersebar dan memengaruhi pola pikir siswa. Oleh karena itu, praktik keagamaan di lingkungan sekolah memerlukan penguatan nilai moral dan etika agar siswa mampu menyaring informasi secara bijak serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan.

Dalam dimensi pengalaman keagamaan, perkembangan gaya hidup digital turut memengaruhi intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan ritual dan aktivitas keagamaan di sekolah. Ketertarikan terhadap media sosial, permainan daring, dan konten digital seringkali lebih dominan dibandingkan kegiatan yang bersifat reflektif dan spiritual. Kondisi ini berpotensi menggeser makna pengalaman keagamaan dari yang bersifat mendalam menjadi lebih simbolik atau formalitas semata. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan kegiatan keagamaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakter generasi digital agar pengalaman spiritual siswa tetap terbangun secara autentik.

Dalam dimensi pengetahuan dan konsekuensi sosial, muncul kesenjangan generasi yang cukup terasa. Generasi Z sebagai generasi digital memiliki cara pandang

yang berbeda terhadap otoritas, termasuk dalam hal pemahaman agama. Mereka cenderung mencari referensi dari berbagai sumber daring dan tidak sepenuhnya bergantung pada satu figur otoritas keagamaan. Hal ini menuntut pendekatan pembinaan yang lebih dialogis dan partisipatif di SMA Negeri 02 Kabupaten Sorong, agar nilai-nilai agama tidak dipahami secara kaku, melainkan dapat diinternalisasi secara rasional dan relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Selain itu, konsekuensi sosial dari kehidupan beragama juga perlu diperhatikan. Nilai-nilai agama seharusnya tercermin dalam sikap toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Di era Society 5.0, interaksi sosial tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital. Oleh karena itu, etika bermedia sosial menjadi bagian dari implementasi nilai keagamaan. Sikap saling menghormati, tidak menyebarkan ujaran kebencian, serta menjaga integritas dalam dunia maya merupakan bentuk nyata pengamalan ajaran agama dalam konteks kekinian.

Dengan demikian, kehidupan beragama di SMA Negeri 02 Kabupaten Sorong dalam era Society 5.0 menghadapi dinamika yang kompleks. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi tidak dapat dihindari, namun dapat diarahkan agar tetap selaras dengan nilai-nilai moral dan etika keagamaan. Kehidupan beragama di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas formal, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang adaptif, kritis, dan berlandaskan spiritualitas yang kuat di tengah arus digitalisasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama di era Society 5.0 di SMA Negeri 02 Kabupaten Sorong mengalami tantangan baru akibat perubahan sosial dan digitalisasi. Disrupsi informasi, era post-truth, dan kesenjangan generasi memengaruhi pemahaman serta praktik keagamaan peserta didik. Temuan ini mengungkap bahwa meskipun akses informasi keagamaan semakin mudah, risiko pemahaman yang parsial dan informasi yang tidak terverifikasi dapat menggeser pemaknaan nilai-nilai agama. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi tantangan kehidupan beragama di era Society 5.0 telah tercapai, dan hasilnya menegaskan perlunya penguatan literasi keagamaan yang kritis agar peserta didik mampu menyaring informasi secara bijak.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial berbasis teknologi tidak hanya berdampak pada pola interaksi, tetapi juga pada cara individu memahami nilai moral dan spiritual. Pendidikan agama di sekolah perlu bersifat adaptif dan dialogis sehingga dapat menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran agama. Upaya ini penting agar agama tetap berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter dan sikap sosial yang positif di tengah dinamika masyarakat digital. Untuk penelitian selanjutnya, kajian yang lebih empiris di lapangan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman peserta didik dalam menghadapi tantangan keagamaan di era Society 5.0. Studi lanjutan juga dapat mengeksplorasi model pendidikan agama yang inovatif dan relevan dengan karakter generasi digital, sehingga kehidupan beragama tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai sumber nilai yang mendukung pembentukan masyarakat yang beradab dan beretika di era modern.

Referensi

- Ajeng Safitri, Yurhani Riana Swita, Yopi Fatmawati, Lisa Handayani, Mutia Fitriyana, Mega Suci, Mat Kurniawan, Emilia Novianti, Dimas Nur Wahid, Alma Fitriyana, Ananta Sanyningtyas, Afifah, & Yusril Fauzy. (2024). Analisis peningkatan layanan era 4.0 menuju masyarakat sipil 5.0: Tinjauan literature review. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. <https://doi.org/10.62281/v2i6.363>
- Ali Maksum & Moh. Anas Kholish. (2025). *Sosiologi Agama*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Ambardi, K., Widhyharto, D. S., Madya, S. H., & Wibawanto, G. R. (2025). *Masyarakat digital: Teknologi kekuasaan dan kekuasaan teknologi*. Gadjah Mada University Press.
- Aris Rahman Saleh. (2022). Dimensi keberagaman dalam pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04). <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>
- Bahrul Jamil. (2025). Perubahan sosial dalam perspektif sosiologi dan Islam / Social change in the perspective of sociology and Islam. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(1).
- Cartika Candra Ledoh, Loso Judijanto, Aji Jumiono, Ni Gusti Made Rai, Apriyanto Apriyanto, & Hakpantria Hakpantria. (2024). *Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam Menghadapi Persaingan Global*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dahnar Nur, Nurfadilah Syawal Ibraya, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Dampak sosiologi digital terhadap perubahan sosial budaya pada masyarakat masa depan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518>
- Dody S. Truna. (2024). *Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Gunung Djati Publishing.
- Dwi Oktareza, Andreyano Noor, & Erliyando Saputra. (2024). Transformasi digital 4.0: Inovasi yang menggerakkan perubahan global. *CENDEKIA: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 2(3). <https://doi.org/10.70193/cendekia.v2i3.98>
- Felixtian Teknowijoyo & Leni Marpelina. (2021). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia. *Education: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>
- Habib Maulana Amran Fauzi, Hellina Evrilda Nugrawati, Manggar Aflah, Juantino Surya Pratama, Nadia Salsabilla Alayna Salma, Rangga Aditya, & Arif Widagdo. (2025). Sinergi manusia, teknologi, dan masyarakat dalam era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(02), 244–251.
- Iskandar, Muhammad Sabiq, Tawakkal Baharuddin, & Arisnawawi. (2025). Etika dan praktik keagamaan di era digital: Mempertahankan nilai di tengah kemajuan teknologi. *Jurnal Pendidikan*, XIII(1).
- Kasiono, Muhammad Amri, & Indo Santalia. (2023). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 1(4), 535. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134>
- Kusnanto, Candra Gudiatto, Usman, Blasius Manggu, & Margaretha Lidya Sumarni. (2024). *Transformasi era digitalisasi masyarakat kontemporer*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

- M. Yusuf Wibisono. (2020). *Sosiologi Agama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Marlian Arif & Muhammad Ikbal. (2023). *Islam dan Studi Agama: Memotret Multimetodologi Penelitian dalam Lintas*. Sumatera Utara: Madina Publisher.
- Mufarikh, Annas Fauzi, & Zainal Arifin. (2025). Analisis sosiologis untuk menjawab tantangan dan peluang pendidikan Islam era modern. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 1(2), 184–192.
- Nosita Br. Tarigan, Fritz Hotman S. Damanik, Marthinus Ngabalin, Suprpto Estede, Elirani Gea, Robertus Mirsal, Oetami Dewi, Study Rizal L, & Sony Kristiantoro. (2024). *Sosiologi Agama: Dinamika dan Fenomena Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: PT Star Digital Publishing.
- Oman Sukmana, Fritz Hotman S. Damanik, Pecep Puad Muslim, Darmin Tuwu, Syasya Yuania Fadila Mas'udi, Hamdan Nafiaturo Rosyida, Ledyawati, Daroe Iswatiningsih, Nunung Hastika Adiwidjaja, Nadya Kharima, Lisdawati Wahjudin, Salsalman Moita, Yuliyantini Yuliyantini, Sari Viciawati Machdum, & Shinta Oktaviana R.. (2025). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT Star Digital Publishing.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Siti Yumnah, Mansori, Miptah Parid, Asmuni Zain, Munasir, Thoat Stiawan, Muhamad Januaripin, Tamrin Talebe, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, Ali Rif'an, & Kalijunjung Hasibuan. (2023). *Studi Agama Islam Kontemporer*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka.
- Suhantoro, Zazkia, Rachmie Sofia, Moh. Darussalam, Suci Ayuningtias, Noktarina Larasati Wilujeng, & Siti Susilawati. (2024). *Analisis problem keagamaan berdasarkan perspektif psikologi agama*. Jawa Timur: Kramantara Jaya Sentosa.
- Wasilatul Jariah. (2025). Transformasi peran agama dalam mengarahkan perubahan sosial melalui media digital. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(6), 752–766. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2667>
- Watra, I. W. (2020). *Agama-agama dalam Pancasila di Indonesia*. UNHI Press.
- Yohannes Krismantyo Susanta. (2023). *Penguatan moderasi beragama dalam perspektif pendidikan, budaya, dan tradisi agama-agama di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.